

Narasi Counter-Stereotype Etnis Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022)

Defi Trianingsih
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
defitrianingsih.2020@student.uny.ac.id

Awanis Akalili
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
awanisakalili@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana narasi *counter-stereotype* direpresentasikan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi berupa analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini berfokus analisis pada level teks yang dihadirkan dalam film. Analisis pada level praktik wacana dan praktik sosial budaya dilakukan untuk menganalisis secara kritis alasan narasi *counter-stereotype* dihadirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebelas scene yang menunjukkan adanya *counter-stereotype* etnis Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang terbagi dalam beberapa kategori, yakni *counter-stereotype* pekerjaan etnis Batak dalam bidang hukum, *counter-stereotype* pernikahan etnis Batak, *counter-stereotype* sifat keras kepala etnis Batak, *counter-stereotype* sifat keras kepala etnis Batak, *counter-stereotype* perempuan etnis Batak, dan *counter-stereotype* anak laki-laki terakhir etnis Batak. Selain itu, pemilihan narasi yang dihadirkan dalam film dilatar belakangi oleh kehidupan pribadi pembuat film serta keresahan khalayak.

Kata kunci : *Counter-stereotype, Representasi, Etnis Batak, Wacana Kritis*

Abstract

This study aims to find out how counter-stereotype narratives of Batak ethnic are represented in Ngeri-Ngeri Sedap movie. This study uses a qualitative method with content analysis of Norman Fairclough's critical discourse analysis. This research focuses on analysis at level of text presented in film. Analysis at level of discourse practice and socio-cultural practice are carried out to critically analyse the reasons why counter-stereotype narratives are represented. The results of the study show that there are eleven scenes which show counter-stereotypes of Batak ethnic in Ngeri-Ngeri Sedap movie which are divided into several categories, namely counter-stereotypes of Batak ethnic work in the legal field, counter-stereotypes of Batak ethnic marriages, counter-stereotype of the Batak ethnic stubbornness, counter-stereotype of the Batak ethnic stubbornness, counter-stereotype of women from Batak ethnicity, and counter-stereotype of the last son from Batak ethnicity. In addition, the narrative selection presented in film is motivated by filmmaker's personal life and the audience's concerns.

Keywords: *Counter-stereotype, Representation, Batak ethnic, Critical Discourse*

PENDAHULUAN

Film sebagai bagian dari media massa tidak hanya berperan dalam memberikan hiburan bagi masyarakat melainkan juga menjadi arena konstruksi realitas. Dalam hal ini, realitas dikonstruksikan melalui sebuah informasi yang dikemas oleh sineas melalui aktivitas *agenda setting*, dimana sineas menentukan topik serta menciptakan *framing* dalam proses produksi. Artinya, produksi sebuah film menempatkan sebuah informasi serta memberikan makna tertentu terhadap suatu isu atau tema yang dibawakan (Amalia, 2020). Isu atau tema yang diangkat dalam film seringkali berkaitan dengan gambaran ulang kehidupan dalam masyarakat. Oleh karenanya film disebut sebagai ruang representasi realitas yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini, film sebagai media refleksi realitas memungkinkan masyarakat dapat melihat realitas yang terjadi dalam masyarakat melalui film (Wijyantje, 2019).

Sebagai ruang representasi realitas, film tidak hanya mengkonstruksikan suatu nilai budaya melainkan juga memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai budaya tersebut diproduksi dan dimaknai oleh khalayak. Saat ini, film dengan tema kebudayaan dari suatu masyarakat semakin banyak diproduksi oleh para sineas Indonesia. Meskipun demikian, kehadiran beberapa etnis masih menjadi minoritas. Seringkali kehadiran mereka dalam film hanya menjadi pelengkap atau menjadi pihak yang termarginalkan. Etnis Batak misalnya, sepanjang sejarah yang tercatat, film yang merepresentasikan budaya dan masyarakat Batak sudah meramaikan industri perfilman Indonesia sejak tahun 1963 (Santika, 2014). Namun, dari sekian banyak film yang sudah diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat, Etnis Batak cenderung direpresentasikan sebagai sosok dengan peran yang kurang atau bahkan tidak menyenangkan. Dalam hal ini, kehadiran etnis Batak dalam film hanyalah bentuk rekonstruksi dari berbagai stereotipe yang berkembang dalam masyarakat.

Meskipun stereotipe tidak selalu berkaitan dengan hal negatif, stereotipe yang dilekatkan pada suatu etnis tetap merugikan. Stereotipe sebagai bentuk spesifik dari tindakan diskriminasi dapat menghasilkan bentuk ketidakadilan yang lebih spesifik berupa marginalisasi dan subordinasi (Romadhon dan Hanita, 2023). Stereotipe sebagai bentuk prasangka tanpa memerdulikan kebenaran

dapat merugikan suatu kelompok. Sebagai contoh, stereotipe karakter keras yang dilekatkan pada etnis Batak melahirkan prasangka negatif bahwa etnis Batak mudah marah. Prasangka tersebut mengakibatkan proses komunikasi tidak berjalan dengan efektif sehingga memungkinkan etnis Batak mendapat diskriminasi atau berbagai bentuk ketidakadilan sosial lainnya.

Pada dasarnya pandangan masyarakat terhadap suku Batak tentu saja tidak lahir dengan sendirinya. Masyarakat memandang etnis Batak sesuai dengan apa yang mereka lihat dan dengar melalui media. Representasi stereotipe etnis Batak dalam berbagai media terutama film membuat pandangan negatif masyarakat terhadap etnis Batak semakin kental. Dalam hal ini, apa yang direpresentasikan melalui media dapat berpengaruh terhadap cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Oleh karenanya diperlukan suatu hal yang mampu membuka pandangan masyarakat tentang bagaimana etnis Batak yang sesungguhnya, misalnya melalui film. Sebagai media komunikasi, film direncanakan secara khusus untuk mempengaruhi jiwa, pikiran, gaya hidup, hingga tingkah laku dengan cara memainkan emosi seseorang yang menontonnya (Setyadi, Putri, & Putra, 2018). Melalui pesan dan informasi melalui plot cerita yang naratif serta didukung gambar visual, film memiliki keunggulan dalam penyampaian pesan kepada khalayak (Lestari & Suwanto, 2019). Sama halnya dengan mengentalkan stereotipe terhadap etnis Batak akibat film, melalui film masyarakat juga dapat mengetahui etnis Batak yang sesungguhnya.

Melihat eksistensi etnis Batak dalam perfilman Indonesia yang cenderung distereotipkan, Bene Dion menulis serta memproduksi sebuah film dengan *background* cerita dari kehidupannya sebagai orang Batak dengan judul *Ngeri-Ngeri Sedap*. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan sebuah film keluarga dengan genre drama komedi yang menceritakan berbagai permasalahan dari sebuah keluarga dari Batak yang berupaya untuk melestarikan adat. Film yang dirilis pada tanggal 2 Juni 2022 ini berhasil memperoleh 2,8 juta penonton selama 64 hari tayang dan menjadi film layar lebar dengan jumlah penonton terbanyak keempat pada tahun 2022. Film ini juga masuk dalam daftar *Top 10 Letterboxd*, dimana film *Ngeri-Ngeri Sedap* menempati posisi ketujuh. Selain itu, film ini juga berhasil mendapatkan

penghargaan diberbagai kategori. Keberhasilan Bene Dion dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak terlepas dari narasi yang dibawakan dalam film yang diproduksi, yakni narasi tentang keluarga serta narasi etnis dan budaya Batak. Dalam hal ini, film tersebut membawakan narasi yang meng-*counter* stereotype etnis Batak melalui berbagai *scene* atau adegan didalamnya.

Hadirnya narasi *counter-stereotype* terhadap etnis Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai upaya perlawanan atau perjuangan atas ketidakadilan sosial dalam masyarakat melatar belakangi penelitian yang akan dilakukan. Wacana yang dibangun dalam film tersebut mengakibatkan etnis Batak dipandang berbeda dalam masyarakat. Oleh karenanya, urgensi dari penelitian ini adalah mengkaji wacana *counter-stereotype* pada etnis Batak yang direpresentasikan dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi berupa analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini berfokus analisis pada level teks yang dihadirkan dalam film. Analisis pada level praktik wacana dan praktik sosial budaya dilakukan untuk menganalisis secara kritis alasan narasi *counter-stereotype* dihadirkan. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupatriangulasi sumber. Lalu teknik analisis data terdiri dari pemilihan data, deskripsi, interpretasi, eksplanasi, serta penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Stereotipe menjadi salah satu bentuk ketidakberesan sosial dimana terjadi generalisasi atas sebuah kelompok tanpa mempertimbangkan ciri atau karakter individu dalam kelompok tersebut. Meskipun generalisasi yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan hal negatif melainkan juga dalam hal positif, kedua jenis tindakan tersebut tetap merugikan. Adanya stereotipe yang diberikan kepada seseorang mengakibatkan proses komunikasi tidak berjalan dengan efektif karena stereotipe menimbulkan sebuah prasangka. Selain itu, individu juga memiliki keterbatasan untuk mengembangkan serta mengekspresikan diri dengan leluasa karena adanya label yang sudah diberikan. Dalam hal ini, stereotipe atau generalisasi atas sebuah kelompok tanpa mempertimbangkan karakter individu dapat

merugikan individu dengan ciri yang berbeda namun berada dalam kelompok tersebut.

Pada dasarnya proses generalisasi yang dilakukan terhadap suatu kelompok mengakibatkan adanya stereotipe. Dalam hal ini, berbagai stereotipe tersebut tidak hanya berkembang dan diyakini oleh masyarakat karena proses generalisasi yang berlangsung secara alami melainkan juga dipengaruhi oleh media. Misalnya, berbagai stereotipe etnis Batak yang direpresentasikan dalam media memperkuat asumsi masyarakat atas kebenaran stereotipe tersebut. Meskipun stereotipe yang dilekatkan tidak hanya bersifat negatif melainkan juga bersifat positif, keduanya tetap mempersempit kesempatan bagi individu etnis Batak yang berbeda dari stereotipe yang dilekatkan untuk mengembangkan dirinya. Dalam hal ini, mereka memiliki keterbatasan sehingga tidak memperoleh kebebasan serta ketidakadilan. Oleh karenanya diperlukan sebuah upaya untuk melawan bentuk ketidakadilan tersebut. Salah satunya melalui konsep *counter-stereotype*.

Counter-stereotype sebagai salah satu upaya perlawanan atas ketidakadilan sosial. Dalam hal ini, narasi tersebut hadir dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) karya Bene Dion. Meskipun beberapa stereotipe etnis Batak masih dilekatkan dalam film tersebut, narasi yang berbeda atau penggambaran etnis Batak dalam versi yang lain dihadirkan didalamnya. Dalam hal ini, penggambaran etnis Batak dalam versi lain yang berbeda dengan stereotipe yang berkembang dalam masyarakat merupakan bentuk *counter-stereotype* etnis Batak. Setelah melakukan proses observasi, pengumpulan data, serta interpretasi terhadap data yang dihasilkan, peneliti mengkategorikan *counter-stereotype* terhadap etnis Batak yang direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dalam lima kategori, yakni:

Batak Menghargai Adanya Ruang Diskusi

Diskusi merupakan sebuah proses pertukaran pikiran, gagasan, serta pendapat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai sebuah kesepakatan. Dalam hal ini, individu-individu yang berdiskusi memiliki kedudukan yang sama baik untuk berpendapat, menyanggah, serta mempertahankan pendapatnya. Namun, untuk mencapai sebuah kesepakatan, setiap individu harus mendengarkan, menghargai, serta memberikan kesempatan orang lain untuk berpendapat. Oleh

karenanya, individu harus melunakkan ego serta menerima pendapat orang lain untuk mencapai kesepakatan.

Kaitannya dengan etnis Batak, mereka distereotipkan berkarakter keras. Dalam hal ini, keras bermakna mereka teguh dalam pendiriannya sehingga cenderung menjadi keras kepala serta egois. Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, karakter keras etnis Batak masih dihadirkan didalamnya. Tokoh ayah, yakni Pak Domu, digambarkan memiliki pendirian yang teguh serta cenderung memaksakan kehendaknya. Hal tersebut mengakibatkan dirinya keras kepala serta tidak mendengarkan pendapat orang lain, anggota keluarganya. Meskipun karakter keras kepala dilekatkan pada beberapa tokoh, sikap menghargai adanya ruang diskusi juga dimiliki oleh mereka. Sikap tersebut dihadirkan sebagai upaya resolusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para tokoh.

Dalam film tersebut, terdapat 4 *scene* yang menunjukkan bahwa etnis Batak menghargai adanya ruang diskusi. Sikap menghargai tersebut ditunjukkan dengan memberikan kesempatan pada orang lain untuk berpendapat, mendengarkan pendapat atau keinginan orang lain, mampu melunakkan atau mengesampingkan egonya dan menerima pendapat atau keputusan orang lain. Upaya memberikan berpendapat bagi orang lain terdapat dalam sebuah adegan yang menggambarkan bahwa keluarga besar Pak Domu sedang berdiskusi kaitannya dengan Pesta Adat Sulam-Sulam Pahompu. Sementara kaitannya dengan melunakkan ego serta menerima pendapat orang lain direpresentasikan dalam dua adegan, yakni pada adegan Pak Domu mendatangi kediaman Neni dan adegan Pak Domu mendatangi studio tempat kerja Gabe. Lalu, sikap mendengarkan orang lain yang ditunjukkan pada adegan Pak Domu mendengarkan keinginan Mak Domu. Keempat *scene* tersebut merepresentasikan *counter* terhadap stereotip etnis Batak yang berkarakter keras kepala.

Batak Tidak Hanya Bekerja dalam Bidang Hukum

Bekerja merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh individu sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih apapun jenis pekerjaan yang dikehendakinya. Hal tersebut tercantum dalam *Universal*

Declaration of Human Rights (UDHR) tentang hak ekonomi, sosial, dan budaya dalam pasal 23 yang berbunyi “*the right to work and to free choice of employment*” yang bermakna hak atas pekerjaan dan bebas memilih pekerjaan. Kebebasan memilih sebuah pekerjaan memberikan kesempatan pada setiap individu untuk bekerja sesuai dengan passion yang dimilikinya. Bekerja sesuai dengan passion menghadirkan perasaan senang, nyaman, tenteram, dan nikmat (Effendi, 2014). Oleh karenanya, bekerja sesuai dengan passion membuat kita lebih bersemangat dan termotivasi sehingga semua rintangan dapat terlewati. Keberhasilan untuk melewati berbagai halangan dalam pekerjaan memungkinkan seseorang untuk mencapai kesuksesan atas karir yang dipilihnya.

Kaitannya dengan pekerjaan, etnis Batak distereotipkan dengan profesi pengacara atau berbagai profesi lain dalam bidang hukum. Stereotipe tersebut berkembang dalam masyarakat melihat keberhasilan individu etnis Batak yang bekerja sebagai pengacara dalam menangani berbagai kasus yang populer di Indonesia. Selain itu, representasi etnis Batak dalam berbagai media dengan profesi sebagai pengacara atau pekerja bidang hukum lain juga mempengaruhi pandangan masyarakat yang dalam hal ini menguatkan pandangan masyarakat. Namun dalam realita masyarakat, etnis Batak tidak hanya memiliki profesi sebagai pengacara atau pekerja bidang hukum lain. Sebagai seorang individu mereka juga memiliki kesempatan untuk memilih pekerjaan sesuai dengan passionnya. Sama halnya dengan jenis pekerjaan lain, bekerja dalam bidang hukum merupakan sebuah passion. Dalam hal ini, tidak semua individu dari etnis Batak memiliki passion dalam bidang tersebut. Artinya, sebuah pekerjaan bukanlah sesuatu yang dapat distereotipkan pada suatu etnis tertentu saja melainkan sesuatu yang dapat secara bebas dipilih oleh setiap individu. Kesuksesan individu dari etnis Batak yang memilih bekerja sesuai dengan passionnya direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, terdapat 4 *scene* yang menunjukkan bahwa etnis mampu meraih kesuksesan pada pekerjaan dalam bidang selain hukum. Satu *scene* menunjukkan bahwa etnis Batak dapat bekerja sebagai pegawai BUMN yang dapat dilihat pada adegan perkenalan tokoh yang menunjukkan identitas

Domu, anak pertama, yang bekerja sebagai pegawai BUMN di Bandung. Kemudian, tiga *scene* menunjukkan keberhasilan Gabe yang memilih untuk bekerja sesuai dengan passion yang dimilikinya, yakni sebagai pelawak. Tiga *scene* tersebut menunjukkan bagaimana kesuksesan Gabe sebagai seorang pelawak terkenal yang bekerja di pusat industri hiburan di Jakarta, tampil di kanal TV nasional, serta diakui bakatnya oleh orang lain. Keempat *scene* yang telah dianalisis tersebut merepresentasikan *counter* terhadap stereotipe etnis Batak yang berprofesi sebagai pengacara atau pekerja bidang hukum lainnya.

Batak Tidak Harus Menikah dengan Batak

Menjunjung tinggi serta melestarikan adat serta marga merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh keturunan etnis Batak. Marga merupakan tanda pengenal orang Batak. Tanpa adanya marga, seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai orang Batak (Sumule, 2022). Upaya meneruskan marga dilakukan melalui proses pernikahan. Dalam hal ini, pernikahan sesama etnis Batak menjadi hal yang disarankan atau dianjurkan sebagai upaya untuk mempermudah pelestarian tradisi, adat, serta budaya. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, tradisi, adat, serta budaya etnis Batak merupakan suatu hal yang dapat dipelajari oleh setiap individu, baik individu etnis Batak maupun individu selain Batak. Adanya kemampuan individu untuk mempelajari tradisi, adat, serta budaya tersebut memungkinkan mereka untuk melestarikannya sesuai dengan harapan etnis Batak. Selanjutnya, kaitannya dengan marga yang dijunjung tinggi serta harus dilestarikan juga dapat diperoleh orang individu dari luar etnis Batak melalui sebuah tradisi *Mangain*.

Tradisi *Mangain* merupakan tradisi masyarakat etnis Batak yang dilakukan untuk mengangkat anak dan memberikan marga. Mengangkat anak dalam adat Batak terbagi menjadi dua jenis, yaitu mengangkat anak (*Mangain Anak*) yang bermakna mengangkat anak laki-laki yang bukan darisuku Batak untuk memberikan marga dan masuk ke dalam suku Batak, serta *Mangain Boru* (Mengangkat anak perempuan) yang bukan dari suku Batak untuk memberikan marga dan masuk ke dalam suku Batak dengan mengikuti tradisi *Mangain* ini (Sinaga, dkk, 2024). Dalam hal ini, tradisi *Mangain* menjadi pintu masuk bagi orang luar etnis Batak untuk menjadi bagian dari mereka.

Melalui proses belajar tradisi, adat, dan budaya serta melalui tradisi *Mangain*, pernikahan individu dari etnis dengan selain Batak dapat terjadi. Realitas dalam masyarakat juga menunjukkan bahwa pernikahan antar etnis tersebut dapat terjadi. Misalnya, pernikahan antara Jessica Mila dengan Yakup Hasibuan yang berlangsung pada tahun 2023. Pernikahan tersebut merupakan pernikahan antar etnis, dimana Yakup merupakan keturunan etnis Batak sementara Jessica merupakan keturunan Jawa, Belanda, dan Minahasa. Dalam hal ini, Jessica melakukan tradisi *Mangain* sebelum pernikahannya dan mendapatkan marga Damanik. Artinya, meskipun berbeda etnis, keduanya dapat menjalani pernikahan. Dalam hal ini, pernikahan antar etnis juga direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Berdasarkan hasil analisis, terdapat satu *scene* dalam film tersebut yang menunjukkan bahwa etnis dapat menikah dengan individu dari etnis lain. Pada adegan yang menggambarkan bahwa Domu sedang berbicara dengan orang tuanya terkait pernikahannya dengan Neni, perempuan dari etnis Sunda. *Scene* yang telah dianalisis tersebut merepresentasikan *counter* terhadap stereotipe etnis Batak yang harus menikah dengan sesama etnis Batak.

Perempuan Batak Tidak Selalu Mengalah

Subordinasi perempuan dalam etnis Batak lahir karena sistem kekerabatan patrilineal dimana garis keturunan berasal dari pihak ayah yang dianut etnis Batak. Dalam hal ini posisi perempuan selalu berada di bawah laki-laki. Hal tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang melahirkan perlawanan. Perempuan menuntut kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini, upaya tersebut direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Pada film tersebut, terdapat satu *scene* dalam film tersebut yang menunjukkan bahwa perempuan dari etnis Batak dapat melawan dan tidak selalu mengikutiperintah. Pada sebuah adegan yang menggambarkan bahwa Mak Domumenolak perintah Pak Domu untuk diam. *Scene* yang telah dianalisis tersebut merepresentasikan *counter-stereotype* subordinasi perempuan etnis Batak. Keturunan Etnis Batak Dapat Menetap dan Merantau

Dalam menjalani hidup, setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dimanapun tempat untuk menetap sesuai keinginannya.

Setiap individu dapat menetap di tempat kelahirannya atau merantau ke kota lain. Begitupun dengan keturunan etnis Batak, mereka memiliki kebebasan untuk memilih. Kebebasan bagi anak laki-laki dari etnis Batak untuk menetap atau merantau direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat satu *scene* dalam film tersebut yang menunjukkan bahwa anak laki-laki terakhir dari etnis Batak dapat memutuskan tempat tinggalnya, yakni menetap atau merantau. Pada adegan yang menggambarkan bahwa Sahat memilih untuk merantau di Jogja. *Scene* yang telah dianalisis tersebut merepresentasikan *counter-stereotype* anak laki-laki terakhir harus tinggal di rumah.

Selanjutnya berdasarkan analisis praktik wacana dan analisis sosial budaya, peneliti menemukan alasan narasi *counter-stereotype* terhadap etnis Batak direpresentasikan dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan diproduksi film *Ngeri-Ngeri Sedap* dilatar belakangi keresahan Bene selaku penulis serta sutradara film tersebut. Hal tersebut sejalan dengan salah satu konsep representasi hall, yakni *intentional*, dimana produsen menjadi penentu makna apa yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol bahasa maupun visual. Dalam hal ini, Bene Dion secara sengaja mengungkapkan berbagai keresahannya yang berkaitan dengan stereotipe etnis Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang diproduksi.

Selain keresahan pribadi, film tersebut juga dilatar belakangi oleh keresahan khalayak yang diterima oleh Bene melalui respon dari cuitan Bene pada media sosial X pada saat proses riset dan pengembangan cerita film pada tahun 2019. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya berbagai respon yang diberikan khalayak dalam unggahan tersebut dihadirkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

KESIMPULAN

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi ruang yang merepresentasikan narasi *counter* terhadap stereotip etnis Batak yang berkembang dalam masyarakat. Narasi *counter-stereotype* yang dihadirkan berkaitan dengan stereotip karakter, pekerjaan, budaya, serta pernikahan etnis Batak. Dalam hal ini, film tersebut menghadirkan etnis Batak dalam versi yang lain yang berbeda dengan stereotip yang dilekatkan kepadanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat sebelas *scene* yang merepresentasikan *counter-stereotype* etnis Batak yang terdiri atas, empat *scene* tentang *counter-stereotype* pekerjaan etnis Batak dalam bidang hukum, satu *scene* yang tentang *counter-stereotype* pernikahan etnis Batak, empat *scene* yang merepresentasikan *counter-stereotype* sifat keras kepala etnis Batak, satu *scene* tentang *counter-stereotype* subordinasi perempuan etnis Batak, serta satu *scene* tentang *counter-stereotype* anak laki-laki terakhir dari etnis Batak. Berbagai narasi *counter-stereotype* yang dihadirkan dalam film tersebut merupakan keresahan pribadi Bene Dion selaku penulis dan sutradara film serta berasal dari keresahan khalayak yang diterimanya melalui akun X pribadi Bene.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cet. 7; Yogyakarta: LKiS, 2009
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications & Open University.
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. Sage.
- Liliwari, A. (2006). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKiS: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Muhamad. (2012). *Etika dan Filsafat Komunikasi Cet. III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurudin, H. (2007). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.
- Rohana, R. (2015). *Buku Analisis Wacana*. Universitas Negeri Makassar.
- Schneider, David J. (2004). *The Psychology of Stereotyping*. New York: The Guilford Press.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari kaum tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Subroto, D. E., & Kunardi, H. (1992). *Pengantar metoda penelitian linguistik struktural*. Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabet
- Jurnal**
- Adlina, N., & Amalia, D. (2023). Stereotip Anak Laki-Laki yang Berasal Dari Keluarga Batak dalam Film Ngeri- Ngeri Sedap. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 147-152.
- Afifah, B. N. (2021). Kesetaraan Gender Tokoh Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(15).
- Banjarnahor, M. D., & Widihastuti, S. (2022). Kewajiban Dilangsungkan nya Perkawinan adat Bagi Perempuan Batak Toba Di Naipospos Kota Sorong. *AGORA*, 11(5), 531-543.
- Garnasih, S. A., & Simatupang, E. C. (2022). Bataknese Women's Language Attitude in Movie Lamaran: A Sociolinguistics Study. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 9(2), 583-591.
- Hake, R. (2015). Counter-Stereotypical Images of Muslim Characters in the Television Serial 24: A Difference That Makes No Difference?. *Critical Studies in Television*, 10(1), 54-72.
- Hamdan, H. (2019). Wacana dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Komodifikasi*, 7(1), 17-32.
- Hidayat, H. (2023). Perubahan Misi Budaya Merantau: Studi Perantau Etnik Batak Di Kawasan Industri Cikarang, Bekasi. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 9(1), 12-32.
- Hidayat, M. A., & Suryandari, N. (2022). Undoing Stereotypes: Counter-Stereotyping Strategy Based on The Madurese Cultural Identities. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 6(1), 25-42.
- Lampe, I., & Anriani, H. B. (2016). Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 19-32.
- Lestari, W., & Suwanto, D. H. (2019). REPRESENTASI RASISME DALAM FILM BODIED (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5).
- Lapakko, D. (2007). Communication is 93% nonverbal: An urban legend proliferates. *Communication and Theater Association of Minnesota Journal*, 34(1), 2.
- Morin-Messabel, C., Ferrière, S., Martinez, F., Devif, J., & Reeb, L. (2017). Counter-stereotypes and images: an exploratory research and some questions. *Social Psychology of Education*, 20, 1-13.
- Murdianto, M. (2018). Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(02).
- Naibaho, H. (2019). Sistem Kekerabatan (Partuturan) Marga Batak Toba Pada Komunitas Mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru. *JOM FISIP*, 6(2), 1-13.
- Pane, T. H. (2020). Komunikasi Tradisi Mangain Marga dalam Pernikahan Batak Tapanuli Selatan di Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 1-15.
- Pedulla, D. S. (2014). The positive consequences of negative stereotypes: Race, sexual orientation, and the job application process. *Social Psychology Quarterly*, 77(1), 75-94.
- Puspitasari, D. G., Sabana, S., & Ahmad, H. A. (2017). Narasi Cahaya Kearifan Lokal Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *Panggung*, 26(4).
- Ramasubramanian, S., Winfield, A., & Riewestahl, E. (2020). Positive stereotypes and counter-stereotypes: Examining their effects on prejudice reduction and favorable intergroup relations. <https://doi.org/10.3726/b15280> (studi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik universitas samratulangi). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(2).
- Saputri, R., Doras, T., Chandra, M. N. M., Oktaviani, H., Az-Zahra, N. A. F., & Anwar, H. A. (2021). Sistem Kekerabatan Suku Batak Dan Pengaruhnya Terhadap Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(1), 29-39.
- Siburian, H. R., & Hidir, A. (2023). Solidaritas Marga Batak Toba di Perantauan (Studi Kasus Kota Pekanbaru, Riau). *Jurnal*

- Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5851-5858.
- Sihombing, L. H. (2022). The Stereotype of Batak Marriage Custom Represented in the Mursala Movie. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 8(2), 353- 364.
- Sinaga, A. H., Sarbaitinil, S., & Elfemi, N. (2021). Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6103-6111.
- Romadhon, A., & Hanita, M. (2023). Rasisme dan Xenofobia pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Ketidak-Adilan Sosial di Amerika Serikat. *Wajah Hukum*, 7(1), 215- 229.
- Rumondor, F. H., Paputungan, R., & Tangkudung, P. (2014). Stereotip suku minahasa terhadap etnis papua
- Susilowati, E. Z., & Indarti, T. (2018). Resistensi perempuan dalam kumpulan cerita tandak karya royyan julian (Teori resistensi- James C. Scott). *Surabaya: Universitas Negeri Surabaya*.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.
- Wijyantie, Y. N. (2019). Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film Raksasa dari Jogja (Analisis Semiotik Rolands Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5), 434-444.